

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Tsanawiyah NU Ibtidaul Falah desa Samirejo kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Objek dan fokus penelitian ini adalah terkait dengan implementasi model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Fikih. Untuk memberi gambaran singkat tentang madrasah tersebut, berikut peneliti paparkan beberapa hal terkait dengan madrasah tersebut:

1. Kelembagaan

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Ibtidaul Falah yang disingkat MTs NU IBTIFA Samirejo Dawe Kudus didirikan pada tahun 1963 oleh Yayasan Pendidikan Islam Ibtidaul Falah sebagai badan pendiri dan penyelenggara. Yayasan Pendidikan Islam Ibtidaul Falah dalam melaksanakan kegiatannya berlandaskan Pancasila dan berdasarkan Ahlussunnah Waljama'ah dan memiliki tujuan membangun dan memajukan masyarakat dibidang pendidikan agar menjadi warga negara yang cakap, terampil serta memiliki tanggung jawab terhadap agama, bangsa dan negara. MTs NU Ibtidaul Falah terletak di jalan yang menghubungkan antara kecamatan Dawe dengan kecamatan Gebog yakni di desa Samirejo. Lokasi Madrasah ini jika ditinjau dari alur transportasi kendaraan umum tidak sulit, sehingga cukup membantu peserta didik untuk datang ke sekolah.

Lembaga pendidikan MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus terakreditasi A. Visi dari madrasah tersebut yaitu "Membangun generasi muslim yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berlandaskan paham Ahlussunnah Waljama'ah". Adapun misi dari madrasah tersebut yaitu: (a) Mencetak generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berbudi luhur serta berakhlak mulia. (b) Menciptakan generasi yang kompeten dan mampu bersaing dalam prestasi. (c) Membentuk generasi yang berilmu, beramal dalam landasan Ahlussunnah Waljama'ah. (d) Mencetak generasi yang selalu mencintai ilmu.

Sebagai lembaga pendidikan, tujuan Madrasah Tsanawiyah NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yaitu membentuk peserta didik yang berkualitas, berkepribadian yang luhur, dan berakhlak mulia yang terwujud dalam kehidupan sehingga mampu mewarnai kehidupan beragama dalam masyarakat. Serta tercapainya madrasahku idolaku:

I :Iman dan takwa

D :Dedikasi yang mantap

O :Optimisme tinggi dengan prinsip-prinsip organisasi

- L :Loyalitas mantap
- A :Aktivitas banyak dan bermanfaat
- K :Kejujuran dan keterbukaan
- U :Untuk mencapai madrasah yang unggul

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam pendidikan meliputi kepala madrasah, pendidik, karyawan, dan peserta didik. Kepala Madrasah Tsanawiyah NU Ibtidaul Falah yaitu Bapak Drs. Karmat. Adapun salah satu tugas kepala madrasah yaitu merencanakan program madrasah. Tenaga pendidik yang mengajar di madrasah tersebut berjumlah 38 pendidik. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik atau orang yang menyampaikan ilmu maka sangat diperlukan orang-orang yang profesional dalam mengelola kelas. Artinya kemajuan segenap peserta didik tergantung dari keahlian pendidik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Menyadari akan sangat pentingnya tenaga pendidik dalam keberhasilan proses belajar mengajar, lembaga ini sangat memperhatikan mutu pendidikan dan keahlian pendidik dalam mengajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya tenaga pendidik yang mengajar di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus rata-rata adalah pendidikan Sarjana Strata Satu (S1).

Pendidik juga dibantu oleh beberapa karyawan yang sering disebut dengan bagian Tata Usaha (TU) yang mempunyai tugas sebagai pengelola administrasi madrasah. Adapun jumlah karyawan di MTs NU Ibtidaul Falah yaitu 5 orang. Keadaan peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus rata-rata berasal dari daerah sekitar. Pada tahun ini peserta didik dari kelas VII – IX berjumlah 811 orang.

3. Sarana dan Prasarana

Proses pembelajaran membutuhkan adanya sarana prasarana atau fasilitas baik bersifat fisik maupun non fisik. Masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi satu sama lainnya harus saling menunjang. Peningkatan kualitas pendidikan memerlukan adanya berbagai fasilitas yang mendukung agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sebagai lembaga pendidikan memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Adapun sarana dan prasarana MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yaitu gedung sekolah berlantai dua, ruang kelas yang cukup memadai dengan kapasitas peserta didik yang ada, ruang kepala sekolah, ruang Tata Usaha (TU), ruang pendidik, ruang

tamu, ruang laboratorium, ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), ruang Bimbingan Konseling (BK), ruang kamar mandi, ruang perpustakaan, dan koperasi. Selain itu, madrasah tersebut memiliki tempat ibadah (masjid) dan lapangan olahraga yang cukup luas, sehingga dapat memfasilitasi jumlah peserta didik yang ada.¹

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Implementasi Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Pembelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus mengacu pada kurikulum 2013, materi yang diajarkan mengikuti yang tertera dalam kurikulum tersebut. Dalam proses pembelajaran Fikih kelas VIII yang diampu oleh Bapak Rifa'i menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK). Penerapan kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran bukan lagi berpusat pada pendidik (*teacher centered*) melainkan berpusat pada peserta didik (*student centered*). Dalam proses pembelajaran, pendidik mempunyai peranan yang sangat penting sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan kreatif, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pendidik melakukan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut adalah proses pembelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus melalui implementasi model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK):²

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tahap perencanaan yang dilakukan oleh pendidik yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan materi yang akan disampaikan, menentukan model pembelajaran, mempersiapkan media pembelajaran yang mendukung dalam proses pembelajaran dan mempersiapkan penilaian untuk mengevaluasi peserta didik.

¹ Data dokumen, Profil MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, dikutip 1 Agustus 2019.

² Hasil Observasi di kelas VIII MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Observasi Langsung, pada tanggal 01 Agustus 2019.

Dalam hal ini Bapak Rifa'i menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran Fikih yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didasarkan pada silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat satu minggu sebelum mengajar. Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Selain itu, mempersiapkan materi dan media pembelajaran.³

b. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan implementasi dari rencana yang telah dibuat sebelumnya. Dalam hal ini pendidik melakukan interaksi belajar mengajar dengan peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) yang meliputi:

1) Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan pendidik mengucapkan salam dan membuka pembelajaran dengan berdo'a bersama untuk kelancaran kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. Setelah itu, kegiatan presensi untuk mengetahui peserta didik yang tidak masuk. Dalam penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK), pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar. Pendidik memberikan perasaan positif kepada peserta didik mengenai pengalaman belajar yang akan datang. Pendidik menempatkan peserta didik dalam situasi yang optimal agar siap mengikuti pembelajaran dengan baik dan pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah dirasa cukup, pendidik melanjutkan pembelajaran ke tahap selanjutnya yaitu kegiatan inti.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran Fikih melalui model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) yaitu melalui tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil.

a) Tahap Penyampaian (Eksplorasi)

Pada tahap penyampaian sesuai dengan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) yaitu: *Visual*, peserta didik melihat, menyimak dan memperhatikan penjelasan dari pendidik, peserta didik membaca materi pelajaran yang ada di LKS, peserta didik melihat serta memperhatikan video yang ditayangkan oleh pendidik melalui LCD proyektor dan peserta didik

³ M Rifa'i, Wawancara oleh penulis, 4 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

melihat dan mengamati demonstrasi yang dicontohkan oleh pendidik. *Auditory*, peserta didik mendengarkan video yang ditayangkan oleh pendidik, peserta didik mendengarkan penjelasan dari pendidik baik itu melalui video yang ditayangkan maupun ketika proses tanya jawab. Pada proses tanya jawab, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan juga memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dengan semampunya. Setelah peserta didik saling bertukar pikiran, pendidik menjabarkan dan memperjelas jawaban. Semua peserta didik mendengarkan serta mencatat poin-poin yang perlu untuk dicatat. *Kinesthetic*, peserta didik mendemonstrasikan atau melakukan praktik dengan materi kelas VIII yang pertama yaitu sujud syukur dan sujud thilawah.

b) Tahap Pelatihan (Elaborasi)

Pada tahap ini, pendidik memandu peserta didik untuk melakukan praktik terkait dengan materi pembelajaran yaitu sujud syukur dan sujud thilawah. Pendidik mendampingi dan mengarahkan peserta didik dalam melakukan praktik sujud syukur, membaca salah satu dari ayat Alquran yang didalamnya terdapat ayat sajdah dan memandu peserta didik melakukan sujud thilawah.

c) Tahap Penampilan Hasil (Konfirmasi)

Pada tahap ini, pendidik memberikan penguatan tentang materi pembelajaran yaitu sujud syukur dan sujud thilawah. Pendidik memberikan komentar mengenai hasil praktik yang dilakukan oleh peserta didik. Pendidik memberikan *reward* kepada peserta didik yang aktif dan nilai praktiknya tertinggi yaitu berupa pujian dan tambahan nilai.

3) Penutup

Kegiatan penutup, pendidik memandu peserta didik untuk menyimpulkan materi pelajaran yang sudah didapatkannya. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Pendidik mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam.

c. Evaluasi

Pada tahap ini, kegiatan pendidik adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam melakukan evaluasi, pendidik menggunakan cara tes lisan dan tes unjuk kerja. Tes lisan bertujuan untuk mengingatkan kembali

mengenai materi yang telah didapatkannya. Tes lisan ini dilakukan pada saat penyampaian materi. Tes unjuk kerja bertujuan untuk mengukur kemampuan dan keterampilan peserta didik pada materi yang telah didapatkannya. Dalam tes unjuk kerja dilakukan pada saat peserta didik melakukan praktik tentang materi sujud syukur dan sujud thilawah. Tes unjuk kerja ini dilakukan setelah materi disampaikan kepada peserta didik.⁴

Pembelajaran Fikih membutuhkan model pembelajaran yang efektif, mudah dipahami oleh peserta didik. Karena Fikih merupakan salah satu mata pelajaran yang di *setting* pendidik sebagai upaya menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt., dan mengaplikasikan materi yang telah didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, sujud syukur dan sujud thilawah, perawatan jenazah, zakat, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pembelajaran harus dilakukan dengan maksimal, salah satunya menggunakan model pembelajaran yang inovatif yaitu model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) agar peserta didik dapat dengan mudah memahami materi dan peserta didik mempunyai keterampilan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan lebih mudah merealisasikan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Rifa'i selaku pendidik mata pelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus bahwa model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran Fikih. Karena dapat memfasilitasi gaya belajar yang disukai masing-masing peserta didik. Dalam proses pembelajaran menggunakan LCD proyektor sebagai media pendukung dalam menyampaikan materi. Sebelum pendidik menjelaskan materi, hal yang dilakukan yaitu mengondisikan kelas terlebih dahulu agar peserta didik siap menerima pembelajaran. Setelah itu, menjelaskan materi pembelajaran, menayangkan sebuah video yang terkait dengan materi dan menjelaskan maksud dari video tersebut. Peserta didik menyimak, memperhatikan, mendengarkan dan menyiapkan pertanyaan yang dirasa belum dipahami. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan terlebih dahulu agar peserta didik saling bertukar pikiran dan membuat peserta didik aktif. Setelah itu, pendidik menjelaskan atau menambah jawaban. Pendidik memberikan *reward* berupa tambahan nilai untuk peserta didik yang aktif. Kegiatan selanjutnya yaitu peserta didik melakukan praktik.

⁴ Hasil Observasi di kelas VIII MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Observasi Langsung, pada tanggal 1 Agustus 2019.

Sebelum melakukan praktik, pendidik memberikan contoh terlebih dahulu agar peserta didik terampil dalam melakukan praktik.⁵

Berkaitan dengan proses pembelajaran Fikih, Ibu Ristiana Nisa selaku pendidik mata pelajaran Fikih kelas VII mengemukakan bahwa proses pembelajaran Fikih kelas VII menggunakan metode ceramah dan diskusi. Pendidik menggunakan fasilitas yang disediakan madrasah yaitu LCD proyektor sebagai media dalam proses pembelajaran. Langkah pertama dalam kegiatan pembelajaran yaitu mengondisikan kelas, menyiapkan media pembelajaran LCD proyektor. Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Menjelaskan materi kepada peserta didik, menayangkan video terkait dengan materi pembelajaran. Setelah itu berdiskusi bersama untuk memecahkan masalah. Kegiatan akhir setelah proses pembelajaran yaitu peserta didik melakukan praktik. Materi pertama kelas VII yaitu thaharah.⁶

Penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) pada mata pelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dilakukan oleh pendidik dengan baik. Pendidik selalu bersemangat dalam mengajar, dengan suara yang lantang dalam menjelaskan materi akan membuat peserta didik benar-benar memperhatikan materi sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Untuk mendapatkan data yang lebih valid mengenai implementasi model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) pada mata pelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Bapak Karmat selaku kepala madrasah menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran sangat penting digunakan pendidik dalam proses pembelajaran, karena model pembelajaran merupakan patokan pendidik dalam pembelajaran. Di wilayah yang agamis ini mata pelajaran Fikih sangatlah penting untuk diberikan kepada peserta didik, karena kaitannya hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan Allah swt., Oleh karena itu, pendidik harus mampu menyampaikan materi secara maksimal kepada peserta didik, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK). Selain peserta didik mendapatkan pemahaman melalui teori, juga mendapatkan keterampilan dengan cara melakukan praktik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, tidak hanya melihat dan mendengarkan saja, melainkan peserta didik juga melakukan. Pendidik mata pelajaran Fikih dalam proses pembelajarannya sering menggunakan LCD proyektor dan

⁵ M Rifa'i, Wawancara oleh penulis, 4 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

⁶ Ristiana Nisa, Wawancara oleh penulis, 10 Agustus, 2019, wawancara 2, transkrip.

sering melakukan praktik sesuai dengan materi sehingga peserta didik ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik sudah cukup baik dalam mengajar.⁷

Pembelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dapat dikatakan dalam kategori baik. Pendidik mampu menggunakan model, metode dan media dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga suasana pembelajaran yang diciptakan menjadi menyenangkan. Pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran mampu berinteraksi dengan baik. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat akan memudahkan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Proses pembelajaran Fikih menurut Muhammad Syaefurrokhman peserta didik kelas VIII menyatakan bahwa pembelajaran Fikih sangat menyenangkan. Suara pendidik sangat lantang untuk menjelaskan materi, sehingga peserta didik yang duduk dibelakang tidak mengantuk. Pendidik menjelaskan materi yang ada di LKS, peserta didik menyimak penjelasan dari pendidik. Selain itu pendidik juga menjelaskan materi melalui tayangan video yang ditayangkan LCD proyektor. Peserta didik menyimak dan mendengarkan. Peserta didik menyiapkan pertanyaan yang dirasa kurang paham, pendidik memberikan kesempatan untuk peserta didiknya menjawab pertanyaan dengan semampunya. Pendidik menjabarkan jawaban dan peserta didik mencatat poin-poin penting. Pendidik memberikan contoh terkait dengan materi, dan menyuruh peserta didik untuk praktik sesuai dengan materi.⁸

Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran Fikih. Teori yang dipahami peserta didik tidak hanya gambaran saja, namun mampu membawa peserta didik dalam suasana pembelajaran yang nyata, karena melakukan praktik secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan mata pelajaran Fikih yaitu peserta didik mampu mamahami dan mampu mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari baik itu hubungannya dengan Allah swt., dan dan hubungan sesama manusia.

Peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda, ada yang suka belajar dengan cara membaca, ada yang suka belajar dengan cara mendengarkan, dan ada juga yang suka dengan gerakan atau mempraktikan secara langsung. Itulah tujuan dari model

⁷ Drs. Karmat , Wawancara oleh penulis, 19 Agustus, 2019, wawancara 3, transkrip.

⁸ Muhammad Syaefurrokhman, wawancara oleh penulis, 21 Agustus, 2019, wawancara 4, transkrip.

pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) yang mengombinasikan tiga gaya belajar, sehingga dapat memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar yang disukai. Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) merupakan salah satu model inovatif yang lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Salah satu fungsi model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) yaitu untuk menggerakkan psikomotorik peserta didik sehingga pemahaman peserta didik menjadi lebih konkret. Jika hanya teori saja, peserta didik hanya bisa membayangkan. Oleh karena itu, diperlukan praktik sebagai aplikasi dari teori yang telah didapatkannya.

2. **Data Keterampilan Psikomotorik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus**

Lulusan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik harus mencakup tiga aspek yaitu kognitif (memahami sesuatu), afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku), dan psikomotorik (kemampuan bertindak setelah seseorang mendapatkan sebuah pembelajaran). Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik sudah mencapai ketiga aspek tersebut dengan baik.

Pada pembelajaran Fikih tidak cukup hanya pengetahuan saja yang diperoleh peserta didik, melainkan juga aplikasi dari pengetahuan tersebut (praktik). Psikomotorik merupakan ranah yang menitik-beratkan pada kemampuan fisik dan kerja otot. Keterampilan merupakan tingkat keahlian seseorang dalam melakukan tugas. Kaitannya dengan mata pelajaran Fikih bahwa mata pelajaran Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta tata cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan psikomotorik peserta didik erat kaitannya dengan mata pelajaran Fikih yang terdapat jenis materi-materi prosedural yang berhubungan dengan keterampilan peserta didik untuk menjelaskan langkah-langkah secara sistematis tentang sesuatu. Misalnya prosedur tentang langkah-langkah tayamum, langkah-langkah shalat fardhu dan shalat sunnah, langkah-langkah sujud syukur dan sujud thilawah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peserta didik harus terampil dalam melakukan praktik karena itu sebagai bekal untuk menjalankan kehidupan sehari-hari baik itu hubungan dengan Allah swt., dan sesama manusia.

Kegiatan proses pembelajaran Fikih, pendidik sangat bersemangat untuk memandu peserta didik melakukan kegiatan praktik. Pendidik membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam membangun keterampilan psikomotoriknya melalui kegiatan praktik

pada pembelajaran Fikih dengan materi sujud syukur dan sujud thilawah. Sebelum melakukan praktik, peserta didik harus benar-benar memahami materi yang akan dipraktikkan. Dalam hal ini, peserta didik melihat, memperhatikan, dan mengikuti dengan baik gerakan sujud syukur dan sujud thilawah yang dicontohkan oleh pendidik. Hal ini bertujuan agar peserta didik mengetahui dan memahami dengan jelas langkah-langkah materi yang akan dipraktikkan.

Setelah peserta didik benar-benar memahami materi, selanjutnya pendidik membimbing peserta didik untuk melakukan sujud syukur terlebih dahulu dan setelah itu sujud thilawah. Dalam melakukan praktik yang perlu mendapatkan perhatian yaitu meliputi bacaan, gerakan, penghayatan, dan tertib. Dalam hal ini, pengamatan aspek psikomotorik yang dilakukan oleh pendidik meliputi:

a. Meniru

Kegiatan mengamati dan memolakan perilaku seperti yang pernah dilakukan oleh orang lain. Dalam hal ini, peserta didik mampu mengikuti gerakan sujud syukur dan sujud thilawah yang dicontohkan oleh pendidik dengan melihat dan memperhatikannya.

b. Memanipulasi

Kemampuan dalam melakukan suatu tindakan tertentu dengan mengingat atau mengikuti perintah/prosedur. Dalam hal ini, peserta didik mampu melakukan sujud syukur dan sujud thilawah berdasarkan prosedur yang telah dicontohkan oleh pendidik.

c. Presisi

Kemampuan melakukan suatu keterampilan dengan ketepatan yang tinggi. Dalam hal ini, peserta didik mampu mempraktikkan sujud syukur dan sujud thilawah dengan benar dan tepat, baik itu bacaan maupun gerakannya.

d. Artikulasi

Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai keselarasan atau konsistensi internal diantara gerakan-gerakan yang berbeda. Dalam hal ini, peserta didik mampu menggabungkan antara bacaan dan gerakan dalam sujud syukur dan sujud thilawah sesuai tata cara yang benar dari awal sampai akhir.

e. Pengalamiah

Suatu penampilan tindakan dimana hal-hal yang diajarkan sebagai contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan. Dalam hal ini, peserta didik sudah terampil dalam melakukan sujud syukur dan sujud thilawah sehingga dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian yang pendidik lakukan dalam menilai keterampilan psikomotorik peserta didik yaitu dengan tes unjuk kerja yang dilakukan pada saat peserta didik melakukan praktik tentang materi sujud syukur dan sujud thilawah. Penilaian pada mata pelajaran Fikih dilakukan pendidik secara kontinuitas, keseluruhan, objektivitas dan kooperatif. Penilaian dilakukan secara kontinuitas atau berkelanjutan. Pendidik tidak hanya menilai pada kesempatan dan waktu tertentu, melainkan ada penilaian lagi setelah materi pembelajaran selesai yaitu penilaian pada saat Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Selain itu, penilaian dilakukan secara menyeluruh terhadap objek yang mencakup semua dimensi yang ada dalam aspek psikomotorik, penilaian dilakukan secara objektif atau menilai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi faktor apapun. Pendidik juga menilai dengan prinsip kooperatif yang dilakukan dengan orang tua peserta didik pada saat mengambil rapor di madrasah. Pendidik *sharing* dengan wali murid mengenai perkembangan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan Fikih, misalnya mengenai shalat.

Berdasarkan hasil observasi di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, keterampilan psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran Fikih kelas VIII sudah dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil praktik peserta didik yang nilainya di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peserta didik mampu melakukan kegiatan praktik dengan baik. Materi yang diajarkan peserta didik pada kelas VIII yaitu sujud syukur dan sujud thilawah. Subjek penelitian diambil secara acak yaitu kelas VIII D, VIII F, dan VIII G. Untuk kelas VIII G dan VIII F melakukan praktik di kelas, dan untuk kelas VIII D melakukan praktik di masjid. Hal tersebut menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Peserta didik sangat bersemangat sekali dalam melakukan praktik.⁹

Pembelajaran Fikih dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dapat melatih peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mempunyai keterampilan. Keterampilan itu dapat diperoleh peserta didik melalui kegiatan praktik. Keterampilan ini sangat penting sebagai bekal peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidik perlu membekali peserta didik agar mempunyai keterampilan dengan memanfaatkan pendengaran, penglihatan dan aktivitas fisik. Setelah diterapkan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) pada mata pelajaran

⁹ Hasil Observasi di kelas VIII MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Observasi Langsung, pada tanggal 07 Agustus 2019.

Fikih ternyata peserta didik lebih berantusias dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat mempraktikkan materi pembelajaran dengan baik dan benar. Penilaian yang dilakukan pendidik terhadap keterampilan psikomotorik peserta didik diambil dari kegiatan praktik pada materi pertama kelas VIII yaitu sujud syukur dan sujud thilawah. Hasil kegiatan praktik peserta didik banyak yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berikut merupakan hasil nilai peserta didik kelas VIII D, VIII F, dan VIII G, seperti pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Interval Hasil Nilai Praktik Kelas VIII D, VIII F, dan VIII G

Nilai	Jumlah Peserta Didik
90-100	12
80-89	91
70-79	2
Jumlah	105

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari keseluruhan kelas sudah dalam kategori baik, karena peserta didik yang mendapatkan nilai di interval 70-79 hanya 2 orang. Nilai yang dicapai interval 90-100 mencapai 12 orang, dan hasil yang paling banyak terdapat dalam interval 80-89 yaitu berjumlah 91 orang. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan psikomotorik peserta didik kelas VIII di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus khususnya kelas VIII D, VIII F, dan VIII G telah mengalami peningkatan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Rifa'i bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) keterampilan psikomotorik peserta didik mengalami peningkatan. Peserta didik mampu melakukan sujud syukur dan sujud thilawah dengan benar dan tepat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai praktik peserta didik yang nilainya di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Fikih kelas VIII yaitu 78. Peserta didik tidak hanya teori saja yang diterimanya namun lebih pada keterampilan melakukan praktik. Teori yang dipahaminya tidak hanya gambaran saja, namun dapat membawa peserta didik dalam suasana pembelajaran yang nyata, karena melakukan praktik secara *riel* dari teori yang sudah dipahaminya.¹⁰

¹⁰ M Rifa'i, Wawancara oleh penulis, 4 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

Materi pembelajaran Fikih disampaikan oleh pendidik secara maksimal dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK), sehingga materi dapat dipraktikkan oleh peserta didik dengan baik. Pendidik bertugas mengajarkan kepada peserta didik bagaimana materi yang disampaikan bukan hanya dipahami saja. Namun juga sampai menjadikan peserta didik mau dan mampu mempraktikkan yang telah didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar psikomotorik akan mengalami peningkatan jika kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Psikomotorik tercermin pada kemampuan pengembangan peserta didik pada keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi *kinesthetic*. Dalam pembelajaran Fikih harus menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar yang baik. Model pembelajaran digunakan untuk menjabarkan isi materi pembelajaran, menyampaikan pesan-pesan, dan menggambarkan materi pembelajaran agar dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan menerapkan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dapat menggerakkan psikomotorik peserta didik melalui kegiatan praktik yang dilakukan peserta didik.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)

Proses pembelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) melalui beberapa tahap, diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam proses pelaksanaan terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Mengamati kegiatan pembelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Peserta didik belajar melalui tiga gaya belajar yaitu belajar melalui melihat, belajar melalui mendengar, dan belajar melalui gerakan atau melakukan aktivitas fisik seperti praktik.

Pelaksanaan suatu model pembelajaran tidak lepas dari kendala atau penghambat dalam pelaksanaannya. Bapak Rifa'i selaku pengampu mata pelajaran Fikih menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran Fikih menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terdapat faktor penghambat dalam proses pembelajaran Fikih. Faktor penghambat atau kendala yaitu meliputi perbedaan karakter peserta didik, minat yang dimiliki peserta didik untuk belajar, dan peserta didik kurang konsentrasi. Namun kendala

tersebut tidak menjadi alasan buat pendidik untuk tetap semangat dalam mengajar, tetap menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik secara maksimal. Menjadikan peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham, dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Kendala tersebut dapat diminimalisir dengan adanya faktor pendukung dalam proses pembelajaran seperti sarana dan prasarana, adanya sumber belajar, kemampuan pendidik dalam mengajar dan peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran.¹¹

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika proses pembelajaran Fikih, pendidik sudah cukup maksimal dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mempelajari Fikih, baik itu ketika menjelaskan materi maupun ketika membimbing peserta didik melakukan praktik. Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) yaitu:

a. Faktor Pendukung

1) Kemampuan Pendidik

Pendidik harus mempunyai kemampuan yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pendidik dituntut untuk menguasai isi pokok pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Jika pendidik menguasai materi pembelajaran, maka peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Pendidik harus mampu mengelola kelas dengan baik, mampu menggunakan media pembelajaran, mengembangkan model atau metode yang diterapkannya, mengadakan evaluasi dan mampu membimbing peserta didik dengan baik. Dalam proses pembelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pendidik mampu mengelola kelas dengan baik dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK). Pendidik mampu menerapkan model pembelajaran dengan baik dengan menggunakan media pembelajaran yang ada yaitu LCD proyektor. Pendidik mampu menjelaskan materi kepada peserta didik secara maksimal.

2) Sumber Belajar

Dalam proses pembelajaran Fikih, sumber belajar yang tersedia meliputi pendidik sebagai pengajar, buku paket dan buku LKS, tayangan video yang diputar oleh pendidik melalui LCD proyektor yang bertujuan untuk menunjang pemahaman peserta didik.

¹¹ M Rifa'i, Wawancara oleh penulis, 4 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam pembelajaran juga dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik, karena dapat menunjang keberhasilan pendidik dalam mengajar. Sarana dan prasarana dapat membuat suasana pembelajaran yang menarik agar peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan. Menurut Bapak Rifa'i, sarana dan prasarana di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sudah cukup memadai. LCD proyektor sudah ada, masjid sebagai sarana peribadatan sudah cukup luas. Hanya saja belum mempunyai ruang khusus laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI).¹²

Seorang pendidik pasti membutuhkan sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar. Fasilitas yang memadai akan memudahkan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dan memudahkan pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan.

4) Peserta Didik yang Aktif

Peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus mempunyai motivasi dalam belajar, sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, tidak pasif atau hanya mendengarkan saja. Melainkan peserta didik aktif dalam tanya jawab dan mampu mempraktikan materi pelajaran dengan baik, sehingga peserta didik mempunyai keterampilan sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya.

b. Faktor Penghambat

1) Perbedaan Karakter

Karakter peserta didik dapat menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran. Karakter peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus berbeda-beda, baik itu meliputi kemampuan intelektual, latar belakang, gaya belajar, perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, dan lain sebagainya. Beberapa perbedaan tersebut sangat perlu diperhatikan oleh pendidik dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran dengan baik.

2) Minat Belajar Peserta Didik

Minat belajar peserta didik di dalam kelas tidaklah sama, ada yang mempunyai minat belajar dalam kategori tinggi maupun sedang. Hal tersebut dapat diketahui melalui keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Minat

¹² H.M Rifa'i , Wawancara oleh penulis, 4 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

peserta didik juga dapat mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik, karena minat yang mendorong peserta didik untuk ingin melakukan kegiatan belajar. Jika peserta didik tidak mempunyai minat dalam belajar, maka peserta didik tidak akan bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Hal itu menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal.

3) Peserta Didik Kurang Konsentrasi

Konsentrasi dapat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Konsentrasi belajar dapat ditunjukkan oleh beberapa hal diantaranya fokus pandangan, adanya perhatian, kemampuan menjawab, bertanya, dan sambutan psikomotorik yang baik. Dalam pembelajaran Fikih menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK), terdapat peserta didik yang kurang konsentrasi dalam pembelajaran. Pada awal pelajaran bisa saja peserta didik fokus mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, namun ada beberapa hal yang dapat membuat peserta didik menjadi kehilangan konsentrasi belajar. Misalnya ketika ditengah-tengah pelajaran peserta didik berbicara dengan teman sebangku atau mengantuk di kelas, apalagi ketika pembelajaran Fikih pada jam terakhir, pasti terdapat peserta didik yang mulai lelah atau mengantuk. Interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik akan mampu menciptakan suasana belajar yang baik dan menyenangkan. Jika suasana kelas kurang kondusif maka akan mempengaruhi konsentrasi peserta didik dalam belajar.

c. Solusi Faktor Penghambat Implementasi Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)

1) Mengetahui dan Memahami Karakter Peserta Didik

Pendidik harus mampu mengenal dan memahami karakter peserta didik yang berbeda-beda. Mengetahui peserta didik tidak hanya sekedar tahu namanya saja, melainkan mengenal dan memahami karakter dalam diri peserta didik. Dengan memahami karakter peserta didik, maka pendidik akan lebih mudah untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Pendidik harus mampu meluangkan waktunya bersama peserta didik dan memberikan perhatian yang maksimal pada peserta didik dalam membimbing untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2) Memberikan Motivasi atau Penguatan

Motivasi dan dorongan dari pendidik sangat diperlukan peserta didik untuk meningkatkan minat dalam

belajar. Selalu memberikan penguatan untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Dalam proses pembelajaran agar dapat menarik minat peserta didik, pendidik dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan sesuatu yang menjadi minat peserta didik. Selain itu, pendidik dapat memberikan pujian dan *reward* kepada peserta didik untuk meningkatkan minat dalam belajar. Dengan pemberian pujian dan *reward* akan membuat peserta didik merasa senang dan dihargai.

3) Meningkatkan Perhatian Peserta Didik

Hal yang dapat dilakukan pendidik yaitu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Suasana pembelajaran akan menyenangkan jika pendidik mampu mengelola kelas dengan baik. Salah satu cara agar pembelajaran menjadi menyenangkan yaitu dengan penggunaan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif, terutama dalam pembelajaran Fikih yang didalamnya menuntut peserta didik untuk praktik. Jadi pendidik harus pandai dalam mengelola kelas. Selain itu, pendidik harus mampu menggunakan media dalam proses pembelajaran untuk menunjang keberhasilan pendidik dalam mengajar. Seperti penggunaan LCD proyektor dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak merasa jenuh karena pendidik tidak hanya menggunakan sumber dari buku untuk menyampaikan materi kepada peserta didik.¹³

d. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Implementasi Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang didalamnya terdapat berbagai kegiatan, salah satunya adalah penyampaian materi pelajaran. Sebagai pendidik harus memiliki beragam kompetensi untuk menunjang profesionalitas tugas dan perannya. Salah satu pembuktian dari kompetensi seorang pendidik adalah mampu memandu dan menciptakan proses pembelajaran agar dapat mencapai target kompetensi yang akan dicapai. Salah satunya yaitu dengan upaya menggunakan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran sangatlah penting untuk menunjang keberhasilan pendidik dalam mengajar. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan pembelajaran atau suatu

¹³ H.M Rifa'i, Wawancara oleh penulis, 4 Agustus, 2019, wawancara 1, transkrip.

pola pembelajaran yang dirancang oleh pendidik sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas.¹⁴ Salah satu model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yaitu model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK).

Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) merupakan model pembelajaran yang mengombinasikan tiga gaya belajar yaitu belajar melalui melihat sesuatu, belajar melalui mendengar sesuatu, dan belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran.¹⁵ Dengan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga membuat peserta didik semangat dalam belajar dan tidak merasa jenuh.

Pada proses pembelajaran Fikih dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dilaksanakan melalui beberapa tahap. Diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendidik yang profesional dan unggul menurut Gage dan Berliner bahwa ada tiga fungsi utama pendidik dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*), dan penilai (*evaluator*).¹⁶ Hal tersebut sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran Fikih dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK), yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu cara untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan salah satu asumsi agar pembelajaran yang dilakukan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran.¹⁷

Pelaksanaan pembelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pendidik menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman utama dalam mengajar

¹⁴ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 48-51.

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 226.

¹⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 187.

¹⁷ Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), 4-5.

atau proyeksi pendidik mengenai seluruh kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), proses pembelajaran akan lebih mudah terlaksana dengan baik karena sudah ada rencana sebelumnya. Perencanaan pembelajaran Fikih meliputi Kompetensi Dasar (KD), Kompetensi Inti (KI), indikator, tujuan pembelajaran, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka/awal, kegiatan inti dan penutupnya, serta media pembelajaran, sumber belajar yang terkait, sampai dengan penilaian pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang merupakan inti dari kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) melalui beberapa tahap, diantaranya:

- 1) Tahap I: Persiapan (kegiatan pendahuluan), merupakan kegiatan pendahuluan yang meliputi pemberian motivasi kepada peserta didik untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar. Memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada peserta didik dan menempatkan peserta didik dalam situasi yang optimal untuk menjadikan peserta didik lebih siap dalam menerima pelajaran.
- 2) Tahap II: Penyampaian (eksplorasi), merupakan kegiatan inti, pendidik mengarahkan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra, yang sesuai dengan gaya belajar *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK). Tahap ini dapat disebut eksplorasi.
- 3) Tahap III: Pelatihan (elaborasi), pada tahap ini pendidik membantu peserta didik untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK). Tahap ini dapat disebut elaborasi.
- 4) Tahap IV: Penampilan hasil (konfirmasi), merupakan tahap seorang pendidik membantu peserta didik dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang telah peserta didik dapatkan. Tahap ini dapat disebut konfirmasi.¹⁸

¹⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 227-228.

Proses pembelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dapat disimpulkan yaitu, sebelum pembelajaran dimulai pendidik mengondisikan kelas dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menumbuhkan semangat dalam mempelajari Fikih. Menempatkan peserta didik dalam situasi yang optimal agar siap mengikuti pembelajaran dengan baik. Pendidik menyiapkan media pembelajaran yaitu LCD proyektor. Pada tahap pelaksanaan, pendidik memandu peserta didik untuk menerima pembelajaran melalui membaca buku di LKS dan mendengarkan penjelasan dari pendidik. Selain itu, peserta didik melihat, mendengarkan, serta mengamati video yang ditayangkan pendidik terkait dengan materi. Dalam proses pembelajaran, peserta didik aktif bertanya mengenai poin-poin yang dirasa kurang paham. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan dengan semampunya untuk melatih peserta didik berani mengemukakan pendapat dan menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

Pada tahap pelatihan, pendidik memandu peserta didik untuk melakukan praktik. Pendidik mendampingi dan mengarahkan peserta didik dalam melakukan praktik agar peserta didik dapat menerapkan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang diperolehnya sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap penampilan hasil, pendidik memberikan penguatan tentang materi pembelajaran dan memberikan komentar mengenai hasil praktik yang dilakukan oleh peserta didik. Pendidik memberikan *reward* kepada peserta didik yang aktif dan nilai praktiknya tertinggi yaitu berupa pujian dan tambahan nilai.

Ada beberapa kelebihan dalam penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK), yaitu (a) Pembelajaran menjadi lebih efektif karena menggabungkan tiga gaya belajar. (b) Mampu melibatkan peserta didik secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik. (c) Mampu menjangkau setiap gaya belajar peserta didik. (d) Mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik.¹⁹

Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk membekali peserta didik untuk dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam

¹⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 228.

dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah swt., yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan manusia yang diatur dalam fikih muamalah.²⁰ Oleh karena itu, dalam membekali peserta didik untuk dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, pendidik harus mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Dengan penggunaan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, menjadikan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

Dalam dunia pendidikan berkembang moto “*ekperience is the best teacher* (pengalaman adalah guru yang paling baik)”. Pengalaman merupakan suatu perbuatan atau aktivitas yang pernah dilakukan sehingga secara tidak langsung telah terekam dalam memori.²¹ Dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK), pembelajaran tidak lagi berpusat pada pendidik, melainkan pada peserta didik. Peserta didik belajar melalui melihat sesuatu, mendengar sesuatu, dan belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Peserta didik melakukan kegiatan praktik pada materi sujud syukur dan sujud thilawah, sehingga pengalaman peserta didik bertambah karena peserta didik sendiri yang melakukan. Peserta didik lebih mudah mengingat suatu pelajaran jika peserta didik terlibat didalamnya, seperti melakukan kegiatan praktik dalam proses pembelajaran.

c. Evaluasi

Pendidik wajib menerapkan berbagai teknik penilaian yang berfokus kepada pengembangan kapasitas totalitas otak (*whole brain*) dan berbagai gaya belajar yang berbeda-beda.²² Bentuk penilaian yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) yaitu tes lisan dan tes unjuk kerja. Tes lisan bertujuan untuk mengingatkan kembali mengenai materi yang telah didapatkan peserta didik, sedangkan tes unjuk kerja bertujuan

²⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, “000912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab,” (9 Desember 2013).

²¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 9.

²² Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 164.

untuk mengukur kemampuan dan keterampilan peserta didik yang telah didapatkannya. Tes lisan digunakan ketika peserta didik mampu menjawab pertanyaan dari pendidik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Tes unjuk kerja dilakukan pada saat peserta didik melakukan praktik tentang materi sujud syukur dan sujud thilawah. Tes unjuk kerja ini dilakukan setelah materi disampaikan kepada peserta didik.

Pada proses pembelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, peserta didik dalam menerima rangsangan pembelajaran ada beberapa jenis, diantaranya:

- a. *Visual*, yaitu individu yang lebih efektif pembelajarannya apabila menerima rangsangan melalui alat indra penglihatan.
- b. *Auditory*, yaitu individu yang lebih efektif pembelajarannya apabila menerima rangsangan melalui alat indra pendengaran.
- c. *Kinesthetic*, individu yang lebih efektif pembelajarannya apabila menerima rangsangan melalui pergerakan.²³

Implementasi model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam kegiatan belajar mengajar, dapat memfasilitasi gaya belajar yang disukai masing-masing peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada yang suka belajar melalui melihat sesuatu (*visual*), belajar melalui mendengar sesuatu (*auditory*), dan belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran (*kinesthetic*).

Tipe belajar atau gaya belajar peserta didik berdasarkan sejumlah penelitian terbukti penting untuk diketahui pendidik. Woolever dan Scoot, Dunn, Beaudry dan Klavas menemukan sebagai hasil penelitiannya betapa pentingnya bagi pendidik untuk memadukan gaya mengajarnya dengan gaya belajar peserta didik. Setiap peserta didik memiliki gaya belajarnya sendiri, diumpamakan seperti tanda tangan yang khas bagi dirinya sendiri.²⁴ Dengan mengetahui gaya belajar setiap peserta didik, pendidik akan mampu mengorganisasikan kelas sedemikian rupa sebagai respon terhadap kebutuhan setiap individu peserta didiknya. Dengan penggunaan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran Fikih dapat memfasilitasi gaya belajar yang disukai masing-masing peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Para konstruktivis menyampaikan sejumlah kriteria agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, yaitu harus diciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, belajar yang menarik

²³ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 126.

²⁴ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 147.

perhatian peserta didik (*engaged learning*), dan lingkungan belajar yang efektif.²⁵ Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran Fikih, karena mengombinasikan tiga gaya belajar sehingga proses pembelajaran Fikih menjadi menyenangkan dan tidak membuat peserta didik merasa jenuh. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menjadikan pembelajaran menjadi efektif dan memudahkan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Adapun ciri-ciri model pembelajaran yang baik untuk diterapkan yaitu adanya antusias atau keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran serta penggunaan berbagai alat dan media pembelajaran.²⁶ Proses pembelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dengan penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) menggunakan alat/media seperti laptop, LCD proyektor, pengeras suara. Sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan peserta didik terlibat aktif didalamnya.

Pembelajaran aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik harus menciptakan suasana pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan pendapat, berdebat dan berdiskusi, berbuat dan melakukan sesuatu, mendemonstrasikan, berkarya, berketerampilan, berpikir aktif dan kritis, memecahkan masalah, melakukan perenungan, refleksi dan evaluasi keberhasilan diri. Pembelajaran disebut efektif bila pendidik dan peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang seharusnya memang dikuasai peserta didik. Pembelajaran disebut menyenangkan jika suasana pembelajaran dapat menciptakan gairah belajar, mengembirakan hati peserta didik, membuat peserta didik nyaman di kelas atau di tempat belajar yang lain sehingga peserta didik memusatkan perhatiannya secara penuh kepada belajar, artinya waktu curah perhatiannya (*time on task*) tinggi.²⁷

Melalui penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran Fikih, peserta didik terlibat aktif didalamnya. Peserta didik bertanya mengenai materi yang kurang dipahami, peserta didik mampu mengemukakan pendapat dengan semampunya untuk memberikan jawaban, dan peserta didik melakukan atau mendemonstrasikan materi yang telah dipelajarinya. Pendidik kreatif menciptakan suasana kelas dengan menggunakan

²⁵ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 212.

²⁶ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 31.

²⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 238.

model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) yang mengombinasikan tiga gaya belajar dengan menggunakan media LCD proyektor untuk menunjang proses pembelajarannya. Pendidik berupaya sekuat tenaga untuk mencapai tujuan pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan penggunaan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi gaya belajar yang disukai masing-masing peserta didik.

2. Analisis Keterampilan Psikomotorik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁸ Hasil belajar psikomotorik ini merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terakandung dalam ranah kognitif dan afektifnya.²⁹ Tujuan pengukuran ranah psikomotorik adalah selain untuk memperbaiki pencapaian tujuan instruksional peserta didik pada tingkat imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi juga dapat meningkatkan kemampuan gerak refleks, gerak dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, gerak terampil, dan komunikasi non-diskursif peserta didik.³⁰

Peserta didik dapat dikatakan telah berhasil mencapai ranah psikomotorik ketika mampu mempraktikkan sesuatu yang telah diterima dari kegiatan belajar mengajar berupa gerakan-gerakan yang terkoordinasi oleh kerja saraf. Dalam melakukan kegiatan praktik, terdapat ranah kognitif dan afektifnya, tetapi lebih sedikit dibandingkan ranah psikomotoriknya. Dalam pembelajaran Fikih dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) melatih peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mempunyai keterampilan. Keterampilan itu dapat di peroleh peserta didik melalui kegiatan praktik.

²⁸ Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), 55.

²⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 153.

³⁰ Iin Nurbudiyani, "Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya" *Anterior Jurnal* 13, no. 1 (2013): 91, diakses pada tanggal 2 September, 2019, <http://journal.umpalankaraya.ac.id/index.php/anterior/article/download/295/288>.

Kemampuan psikomotorik dikemukakan oleh Dave, Simson, dan Harrow. Menurut taksonomi Dave, kemampuan psikomotorik diklasifikasi menjadi lima jenis kategori, yaitu:

- a. Meniru (*imitation*), suatu keterampilan untuk menirukan sesuatu objek yang telah dilihat, didengar atau dialaminya. Jadi, kemampuan ini terjadi ketika anak mengamati suatu benda, objek atau karya seni dan mulai memberi respon serupa dengan yang diamatinya. Keterampilan meniru ini akan mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot syaraf, karena peniruan gerakan umumnya dilakukan dalam bentuk global dan tidak sempurna.
- b. Memanipulasi (*manipulation*), kemampuan dalam melakukan suatu tindakan tertentu dengan mengingat atau mengikuti perintah/prosedur.
- c. Presisi (*precision*), kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat atau melakukan suatu keterampilan dengan ketepatan yang tinggi.
- d. Artikulasi (*articulation*), menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai keselarasan atau konsistensi internal diantara gerakan-gerakan yang berbeda.
- e. Pengalamiahan (*naturalization*), suatu penampilan tindakan dimana hal-hal yang diajarkan sebagai contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan.³¹

Keterampilan psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus kelas VIII sudah dalam kategori baik. Aspek psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran Fikih meliputi peserta didik dapat mengikuti gerakan sujud syukur dan sujud thilawah yang dicontohkan oleh pendidik dengan melihat dan memperhatikannya. Peserta didik mampu melakukan sujud syukur dan sujud thilawah berdasarkan prosedur yang telah dicontohkan oleh pendidik. Peserta didik mampu mempraktikkan sujud syukur dan sujud thilawah dengan benar dan tepat. Peserta didik mampu menggabungkan antara bacaan dan gerakan dalam sujud syukur dan sujud thilawah sesuai tata cara yang benar dari awal sampai akhir. Peserta didik sudah terampil dalam melakukan sujud syukur dan sujud thilawah sehingga dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

³¹ Agus Dudung, *Penilaian Psikomotor*, (Depok: Karima, 2018), 43-44.

Penilaian psikomotorik harus didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai, agar dapat memperoleh hasil yang maksimal. Ada beberapa prinsip yang harus dilakukan dalam penilaian hasil belajar psikomotorik, yaitu:

a. Kontinuitas

Penilaian tidak boleh dilakukan secara insidental (dilakukan dalam kesempatan atau waktu tertentu), karena pendidikan itu sendiri adalah proses *continue*. Maka penilaian harus dilakukan secara terus menerus. Hasil penilaian yang diperoleh pada suatu waktu tertentu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil penilaian sebelumnya.

b. Keseluruhan

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh terhadap seluruh objek yang mencakup semua dimensi yang ada dalam aspek psikomotorik. Seluruh komponen senantiasa mendapatkan perhatian dan pertimbangan yang sama dalam mengambil keputusan.

c. Objektivitas

Penilaian harus dilakukan secara objektif, menilai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi. Penilaian harus didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya.

d. Kooperatif

Prinsip ini sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip di atas. Dalam prinsip ini terkandung maksud bahwa setiap kegiatan penilaian hendaknya dilakukan bersama-sama oleh pihak yang bersangkutan seperti pendidik, kepala sekolah, orang tua, bahkan peserta didik.³²

Penilaian psikomotorik yang digunakan pendidik dalam pembelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yaitu sesuai dengan prinsip tersebut yang meliputi kontinuitas, keseluruhan, objektivitas, dan kooperatif. Pendidik tidak hanya menilai peserta didik dalam kesempatan dan waktu tertentu, melainkan berkelanjutan (*continue*). Misalnya ada penilaian lagi setelah kegiatan pembelajaran berlalu yaitu adanya tes tengah semester dan tes akhir semester. Selain itu penilaian dilakukan secara menyeluruh yang ada dalam aspek psikomotorik (meniru, memanipulasi, presisi, artikulasi dan pengalamiah). Penilaian juga dilakukan secara objektivitas tanpa membedakan latar belakang

³² Andi Nurwati, "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2014): 392-394, diakses pada 15 Maret, 2019, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/781/749>.

peserta didik. Penilaian kooperatif dilakukan pendidik dengan orang tua peserta didik pada saat mengambil rapor di madrasah untuk mengetahui perkembangan peserta didik.

Secara substansial, mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., maupun manusia dengan sesama manusia. Pengalaman belajar peserta didik yang diperoleh dari madrasah harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik bertugas mengajarkan kepada peserta didik bahwa materi tidak hanya untuk dipahami saja, namun juga untuk diamalkan atau dipraktikkan dalam kehidupannya.

Hasil belajar psikomotorik akan mengalami peningkatan jika kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan melibatkan peserta didik secara langsung. Dengan menerapkan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dapat menjadikan peserta didik aktif dan mempunyai keterampilan. Pendidik perlu membekali peserta didik agar mempunyai keterampilan dengan memanfaatkan pendengaran, penglihatan dan gerakan. Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dapat memberi ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan psikomotorik melalui proses pembelajaran Fikih.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)

Pelaksanaan suatu model pembelajaran pasti terdapat faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran, antara lain:

a. Faktor Pendukung

1) Kemampuan Pendidik

Pendidik harus mempunyai kemampuan dalam mengajar, salah satunya yaitu kemampuan pendidik dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni dan budaya yang diampunya yang meliputi penguasaan. Pendidik harus menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam

sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diampu.³³ Proses pembelajaran Fikih dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) pendidik mampu menguasai isi pokok pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik mampu memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari pendidik dengan baik. Dalam proses pembelajaran, pendidik tidak hanya menyampaikan teori saja, melainkan juga memandu dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan praktik.

2) Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang memungkinkan peserta didik dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar meliputi manusia, media, lingkungan, peristiwa, buku, dan bahan ajar.³⁴ Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah sumber belajar yang menjadi bahan pembelajaran yang akan dibahas dan diuraikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Jika tidak ada sumber belajar maka tidak terjadi kegiatan pembelajaran itu sendiri.

3) Sarana dan Prasarana

Tersedianya sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang keberhasilan pendidik dalam mengajar. Sarana merupakan semua fasilitas (peralatan, perlengkapan, bahan, dan perabotan) yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.³⁵ Penggunaan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan tujuan, materi, metode, dan model pembelajaran yang digunakan. Tersedianya alat peraga atau media dalam proses pembelajaran Fikih akan sangat mendukung proses pembelajaran model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK). Misalnya salah satu materi Fikih yaitu sujud syukur dan sujud thilawah. Adanya LCD proyektor dan pengeras suara untuk menampilkan video terkait materi, adanya sajadah, Alquran, dan masjid sebagai sarana untuk melakukan praktik.

³³ Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 186.

³⁴ Rahmah Johar & Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 150-151.

³⁵ Irjus Indrawan, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 10.

4) Peserta Didik yang Aktif,

Dalam kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi berpusat kepada pendidik *teacher centered* melainkan berpusat pada peserta didik atau *student centered*. Peserta didik sebagai subjek dan objek dalam pembelajaran. Peranan pendidik lebih banyak sebagai pembimbing, pemimpin, fasilitator belajar. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan pendidik.³⁶ Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran akan sangat membantu kelancaran proses belajar mengajar. Jika peserta didik pasif dalam proses pembelajaran maka pendidik akan merasa bingung bahwa sebenarnya peserta didik diam karena sudah paham atau tidak mengerti sama sekali. Oleh karena itu, pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan umpan balik kepada peserta didik agar bisa aktif, berdiskusi bersama dan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

1) Perbedaan Karakter

Karakter merupakan bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.³⁷ Peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda. Jadi sebagai pendidik harus mampu memahami karakter peserta didiknya. Dalam hal ini pendidik harus memberikan perhatian, motivasi maupun dorongan kepada peserta didik untuk membangun karakter yang baik, sehingga terwujudnya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2) Minat Belajar Peserta Didik

Minat belajar sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas pembelajaran. Peserta didik yang berminat terhadap suatu pelajaran, akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik bagi dirinya. Selain itu peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu pelajaran akan selalu bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami.³⁸ Minat akan mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan

³⁶ Rahmah Johar & Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, 6.

³⁷ Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta didik*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 8.

³⁸ Asori Ibrohim, *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS Mengembangkan Profesi Guru Pembelajaran*, (Yogyakarta: Leutika Nouvalitera, 2018), 187.

merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Apa yang menarik minat peserta didik, akan mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan rajin.

3) Peserta Didik Kurang Konsentrasi

Konsentrasi merupakan suatu kemampuan untuk memfokuskan atau memusatkan perhatian atau pikiran terhadap suatu hal.³⁹ Konsentrasi dapat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Konsentrasi belajar dapat ditunjukkan oleh beberapa hal diantaranya fokus pandangan, adanya perhatian, kemampuan menjawab, bertanya, dan sambutan psikomotorik yang baik. Dalam pembelajaran Fikih menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK), terdapat peserta didik yang kurang konsentrasi dalam pembelajaran. Misalnya berbicara dengan teman sebangku atau mengantuk di kelas, apalagi ketika pembelajaran Fikih pada jam terakhir, pasti terdapat peserta didik yang mulai lelah atau mengantuk.

c. Solusi Faktor Penghambat Implementasi Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)

1) Mengenal dan Memahami Karakter Peserta Didik

Seorang pendidik harus mampu mengenal dan memahami karakter peserta didik dari berbagai aspek, sosial, moral, kultural, emosional dan intelektual.⁴⁰ Kaitannya hal tersebut, perlu adanya upaya mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran Fikih.

2) Memberikan Motivasi atau Penguatan

Pendidik harus selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk membangkitkan minat peserta didik yang lemah. Pendidik harus mampu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik. Hal ini dapat dilakukan pendidik pada saat awal pembelajaran terkait dengan apersepsi dan diakhir pembelajaran terkait dengan refleksi. Selain itu, pendidik dapat memberikan penghargaan terutama berkaitan dengan kebiasaan pendidik memberikan *reward* kepada peserta didik.⁴¹ Dalam proses pembelajaran Fikih dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK), pendidik selalu memberikan

³⁹ Wiwien Dinar Pratisti & Susatyo Yuwono, *Psikologi Eksperimen Konsep, Teori, dan Aplikasi*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018). 174.

⁴⁰ Ketut Jelantik, *Mengenal Tugas Pokok Dan Fungsi Pengawas Sekolah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 9.

⁴¹ Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 226.

motivasi dan apersepsi sebelum pembelajaran dimulai. Pendidik menjelaskan berbagai manfaat yang dapat diraih peserta didik dari mempelajari pokok bahasan atau materi yang akan disampaikan. Selain itu, pendidik memberikan *reward* berupa tambahan nilai untuk peserta didik yang aktif. Penghargaan mempunyai pengaruh yang positif untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar.

3) Meningkatkan Perhatian Peserta Didik

Pendidik perlu meningkatkan perhatian peserta didik dalam belajar. Pendidik harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, tidak membuat peserta didik merasa jenuh agar peserta didik dapat memusatkan perhatiannya untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal itu dapat dilakukan pendidik dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Suasana pembelajaran yang cenderung pasif akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus kreatif menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran. Suasana belajar yang menyenangkan akan mempengaruhi semangat dan suasana hati peserta didik.⁴² Peserta didik yang memiliki semangat dalam belajar dan memiliki suasana hati yang menyenangkan, akan mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian dengan mengajukan pertanyaan dan mengemukakan gagasannya.

⁴² Asori Ibrohim, *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS Mengembangkan Profesi Guru Pembelajar*, 189.